

C.Youra

BEIGE

Diterbitkan secara mandiri

melalui Nulisbuku.com

BEIGE

Oleh: *C.Youra*

Copyright © 2016 by *C.Youra*

Penerbit

C.Youra

(yoongiefanfictions.wordpress.com)

yoongiefanfic@gmail.com

Desain Sampul:

C.Y. Yukiko

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

For GOD who always beside me,

For all people who support me,

For Yoona who inspire me

And

For nulisbuku.com who has given me the opportunity

Thank You So Much

And

I Love You

Love,

Dele

RULES

PG – 17

Tulisan *cetak miring* = flashback

PROLOG

“Aku sangat menyukai warna Beige. Hampir 35% seluruh pakaianku berwarna itu. Namun setelah bertemu dengannya, rasa sukaku pada warna itu menghilang lebih tepatnya setelah membaca sebuah buku bahwa warna Beige merupakan yang kelabu. Ya. Seperti hidupku, hidupku kelabu setelah setelah bertemu dengan namja itu. Kelabu dan kotor.”

“EOMMA.”

Yeoja itu duduk berjongkok lalu merentangkan tangannya kemudian memeluk putranya. “Bagaimana pelajaran hari ini?”

“Menyenangkan.”

“Syukurlah. Kaja, eomma akan memasak makanan kesukaanmu.”

“Nee.”

Yeoja itu bangkit dan tersenyum pada *namja* yang berdiri disebelah putranya. “*Mianbee oppa*. Tiba-tiba kelasnya di perpanjang.”

Namja itu tersenyum. “*Gwencana. Kaja.*”

“Nee.”

Pasangan itu duduk bersampingan, sang *namja* sibuk mendengarkan musik sambil bermain games dengan tenang sedangkan *yeoja* disampingnya sibuk membaca majalah pasien. Mereka merupakan pasangan yang baru saja

bertunangan dan mempersiapkan pernikahan mereka di Korea.

“Aku ingin pernikahannya enam bulan dari sekarang.” Sahut *yeoja* itu.

“Enam bulan, Delapan bulan, Sepuluh bulan, satu tahun atau dua tahun aku tidak masalah.” Jawab *namja* itu dengan tenang.

Yeoja itu menoleh. “Sebelum menikah kita disuruh tinggal bersama, apa kau tidak masalah?”

“Tidak. Aku akan menghabiskan waktuku di rumah sakit. Jadi jangan terlalu berharap aku akan memakan masakanmu.”

Yeoja itu mendengus. “Arrasseo. Aku juga tidak mau memasak untukmu.” Serunya kemudian menyandarkan tubuhnya dan mulai memejamkan matanya.

Namja itu menoleh kearah kaca jendela pesawat.

1

“Donghyun-*ab.*”

“*Imo.*” Seru bocah itu menyambut *yeoja* muda saat *yeoja* itu masuk kedalam rumah. Bocah itu memeluk bibinya dengan erat.

“Kau merindukan *Imo* hmm?”

“*Nee.*”

Yeoja itu melihat sekitarnya. “Dimana ibumu?”

“Didapur. *Eomma* sedang memasak makan malam.”

“Aah begitu.”

“Kau sudah datang *Soojung-ab?*”

Yeoja itu mendongak dan tersenyum cagung. “*Nee*, baru saja.” Jawabnya kemudian beralih pada Donghyun. “Ayo antar *Imo* ke dapur.”

“*Nee.*”

Tanpa memberi hormat *Soojung* berjalan begitu saja saat melewati *namja* itu dan berhasil membuat *namja* itu hanya mendesah lalu menatap kedua orang itu.

Yeoja cantik itu sibuk memasukkan kopernya tanpa di bantu siapapun. Sesekali ia mendesah kelelahan. “Apa kau benar-benar tidak ingin membantuku?”

Namja itu menoleh. “Bukankah itu barangmu. Untuk apa aku membantumu, kau bahkan tidak membantuku membawa barangku.”

Yeoja itu mendengus. “Aiish *jinja*.” Keluhnya sedangkan *namja* itu kembali bersantai dan sibuk bermain ponselnya.

“Padahal aku selalu berdoa untuk mendapatkan suami yang benar-benar mengerti diriku tapi Tuhan malah mengirimku *namja* tidak berperasaan sepertimu.”

“Syukurlah Tuhan tidak mengabulkan doa *yeoja* manja sepertimu. Kalau beliau mengabulkan, aku yakin Tuhan sangat menyesal.”

“YA CHO KYUHYUN.

“*Eonni*.” Panggil *yeoja* itu dengan suara imutnya.

“Oh kau sudah datang.”

Yeoja itu mengangguk.

“*Gomawo* Donghyun-*ab* sudah mengantarkan *imo*. Sekarang waktunya untukmu menemani *appa* menonton tv.”

“*Nee eomma*.” Bocah itu berlari kedepan.

Soojung melihat sekitar dapur. “Apa hanya ini yang kau lakukan selama tujuh tahun ini *eonni*.”

“Shuut sudahlah. Lagipula aku menikmatinya, menjadi seorang ibu dan istri sekaligus.”

“Dan merelakan mimpimu begitu saja.”

“*Soojung-ab*.” Seru *yeoja* itu. “Aku mengundangmu kemari bukan untuk bertengkar. Jadi jangan banyak bicara dan bantu aku.”

Soojung mendengus. “*Aigoo* aku tidak tahu kenapa aku bisa menjadi adik dari Jung Yoona.”

Mendengar itu Yoona hanya tersenyum. “Karena kita memang di takdirkan untuk menjadi saudara.”

Yeoja itu terdiam. Kalimat pendek aniyoyo suara lembut kakaknya itu berhasil membuat ia terdiam. “*Nee*, semuanya karena takdir.”

^1^

“Wooah.. Banyak sekali lauknya.” Seru Donghyun saat melihat hidangan diatas meja. “Apa *Appa* berulang tahun hari ini?”

“Memangnya makanan seperti ini hanya saat ayahmu ulang tahun saja?”

“Aniyoyo. Saat ulang tahunku juga.”

Yoonah menaruh wadah nasi. “Kalian duduklah di kursi. *Eomma* akan memanggil *Appa*.”

“*Nee*.”

Yeoja itu berjalan menuju kamar utama, sebelumnya *yeoja* itu mengetuk pintu kamar terlebih dahulu. “*Oppa*.” Panggilnya pelan kemudian menekan pedal pintu. “*Oppa* waktunya...”

Namja itu mengangkat tangannya sambil sibuk menelpon. “*Waeyo?*” tanyanya setelah memutuskan sambungan.

Yoonah tersenyum. “Waktunya makan malam. Donghyun dan Soojung sudah menunggumu di meja makan.”

“*Nee*.” Sahut *namja* itu berjalan keluar dan Yoonah mengikutinya dari belakang. “Woah banyak sekali.” Serunya kemudian duduk dibangku.

Yoonah ikut duduk. Dengan setia *yeoja* itu menyendokkan nasi kedalam mangkuk suaminya kemudian ke mangkuk adiknya terakhir mangkuk putranya.

“Ada perayaan apa hari ini? Tumben sekali memasak sebanyak ini.”

“Hari ini... Hari perayaan kematian *Appa* yang keenam.” Ujar Yoona pelan dan berhasil membuat *namja* itu serta Soojung terdiam. “Tahun kemarin aku tidak bisa merayakannya, jadi tahun ini aku ingin merayakannya bersama keluarga.”

Namja itu mengangguk. “*Keurae*, kita harus membuat perayaan.”

“Pantas saja *eonni* membuat hidangan ini. Semua masakan ini adalah makanan kesukaan *appa*.”

Yoona mengangguk. “Ayo makan, setelah itu kita berdoa.”
“*Nee*.”

“Kau benar-benar tidak ingin makan Cho Kyuhyun.”

“Tidak.” Sahut Kyuhyun dengan santai.

Yeoja itu menyantap pizzanya. Sejujurnya *yeoja* itu tidak begitu menyukai makanan yang banyak lemaknya itu tapi mau bagaimana lagi, lebih baik pizza daripada *Jjangmyeon*.

“Besok apa kegiatanmu?”

“Aku akan mulai bekerja dirumah sakit Universitas.”

“*Keurae*. Memang seharusnya begitu, kau bekerja dan aku menunggu rumah.”

Kyuhyun menoleh. “Menunggu rumah? Lebih tepatnya membersihkan rumah.”

“Cih tidak akan. Aku akan menyewa *housekeeping* untuk membersihkan seluruh bagian rumah ini.”

“Terserah kau saja. Tapi yang pasti aku tidak akan pernah membantumu membayar mereka.”

Yeoja itu mendengar. “Uangku masih ada. Bahkan lebih banyak darimu, jadi kau tidak perlu khawatir soal uang.”

“Baguslah. Aku tidak akan di repotkan oleh anak manja sepertimu *Seohyun-szi*.”

“*Keurae*. Aku tidak akan pernah merepotkanmu.”

“Terimakasih kau sudah datang.”

Soojung tersenyum pada kakaknya. “*Eonni* jangan terlalu kelelahan, sekali-sekali *eonni* harus perawatan. Nanti aku akan mengirimkan krim dan peralatan wajah untukmu.”

“*Gwencana*, *eonni* baik-baik saja. Kau urus saja pekerjaanmu dirumah sakit.”

Soojung menggeleng. “*Eonni*ku lebih penting dari segalanya.” Ujarnya. “Besok sore aku akan datang untuk membawa peralatan itu. Besok kita harus perawatan bersama.”

Yoon tersenyum kemudian *yeoja* itu meloncat saat merasakan tubuh putranya menurun.

“*Aish* berhentilah menggendong Donghyun, dia sudah tujuh tahun. *Eonni* mau *osteoporosis* di umur yang masih muda.”

Yeoja itu mengeluarkan cengirannya. “Jangan terlalu mengkhawatirkanku.”

Soojung merengut kemudian memeluk kakaknya erat. “Aku hanya punya *eonni* di dunia ini, jadi jangan seperti ini eoh. *Eonni* harus hidup bahagia lebih dari apapun.”

“*Aigooo*.” Yoon mencubit pipi adiknya. “Ibu dokter ini cerewet sekali. Sudah pergi sana.”

“*Nee*.”

“Kau sudah memberi salam pada *oppamu*?” Soojung mendesah. “Pergi dan beri salam padanya.”

“Aku malas.” Sahutnya. “*HYEONGBU* AKU PULANG DULU.” Teriaknya.

“*NEE*, Hati-hati Soojung-*ah*.”

Yoon memukul adiknya. “Aiish *jinja*.” Serunya kesal sedangkan *yeoja* itu hanya terkekeh.

“Aku pulang. *Annyeong*.”

“Hati-hati di jalan.”

“*Nee*.”

Sepergian Soojung *yeoja* itu kembali masuk kedalam dengan tubuh yang hampir terjatuh.

“Sudah kukatakan berhenti menggendong Donghyun.” Ujar *namja* itu yang entah kapan sudah membantunya meraih anak mereka.

“*Gwencana*, aku baik-baik saja *oppa*.” Ujarnya sambil memukul punggungnya.

“Pergilah ke kamar, aku akan mengantar Donghyun ke kamarnya. Setelah itu menempelkan koyo di pinggangmu.”

“*Nee. Gomawo oppa*.”

BEIGE